

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 2 SD NEGERI 1 PERESAK

Rosa Yuliana¹, Muh. Taufiq², Baiq Rizki Hidayati³

¹PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

²PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

³PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

rosay.210102036@student.hamzanwadi.ac.id, ² muhtaufiqpbsi@gmail.com

³ baiqrizkihidayati@hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors hindering the beginning reading learning process for 2nd-grade students at SD Negeri 1 Peresak. Reading ability is a fundamental skill in the learning process, yet many students face difficulties. This study uses a qualitative approach with a descriptive method to identify and deeply describe these hindering factors. Data was collected through observation, interviews, and documentation involving students, teachers, and the principal. The results of the study show that the hindering factors include internal aspects of the students, such as low learning interest, lack of motivation, and visual problems, as well as external factors like less varied teaching methods, lack of parental support, and an uncondusive learning environment. The implications of this study highlight the importance of collaboration between the school and parents to create a supportive learning environment and to develop more innovative teaching strategies to improve students' reading abilities.

Keywords: *Beginning Reading, Hindering Factors, Learning, Elementary School Students, Reading*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SD Negeri 1 Peresak. Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental dalam proses pembelajaran, namun banyak siswa menghadapi kesulitan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor penghambat tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat meliputi aspek internal siswa seperti minat belajar yang rendah, kurangnya motivasi, dan masalah visual, serta faktor eksternal seperti metode mengajar yang kurang variatif, kurangnya dukungan dari orang tua, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar

yang suportif dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Faktor Penghambat, Pembelajaran, Siswa Sekolah Dasar, Membaca.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama seseorang dalam berkomunikasi, berpikir, serta memahami informasi. Menurut Astuti (2021), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai medium berpikir dan sarana pembentukan identitas, sehingga kemampuan berbahasa yang berkembang baik sejak dini menjadi pondasi yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan belajar anak secara menyeluruh. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengartikulasikan ide, berinteraksi sosial, dan menyerap pengetahuan dari berbagai sumber, menjadikannya fondasi esensial bagi perkembangan kognitif dan sosial. Tanpa penguasaan bahasa yang memadai, anak akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat kemajuan akademisnya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan

bahasa di tingkat dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi yang kokoh untuk perjalanan pendidikan selanjutnya, memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi. Rahmawati dan Putra (2022) mengemukakan bahwa dengan mengembangkan keterampilan ini secara seimbang, siswa akan lebih mudah memahami informasi, lebih aktif dalam proses belajar, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam berbagai konteks kehidupan. Keterampilan ini mencakup empat komponen utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang satu sama lain saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kompetensi berbahasa yang utuh. Menyimak yang baik akan memperkaya kosakata dan

pemahaman, berbicara yang lancar akan meningkatkan kepercayaan diri, membaca yang efektif akan membuka pintu ilmu pengetahuan, dan menulis yang terstruktur akan mengasah kemampuan berpikir logis. Keseimbangan antara keempat keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi secara efektif.

Keempat keterampilan ini berkembang secara bertahap dan saling melengkapi satu sama lain. Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa, yakni keterampilan membaca. Handayani (2023) menyatakan keterampilan membaca sejak dini memiliki kaitan erat dengan kemampuan memahami informasi dan materi pelajaran secara keseluruhan, sehingga membaca menjadi gerbang utama menuju ilmu pengetahuan dan sumber informasi lainnya. Ketika siswa telah menguasai keterampilan membaca, mereka akan lebih mudah dalam mengeksplorasi teks-teks pelajaran, memahami instruksi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, yang secara langsung berdampak positif

pada prestasi akademis mereka. Sebaliknya, siswa yang kesulitan membaca akan mengalami hambatan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya bahasa Indonesia, melainkan juga mata pelajaran lain yang memerlukan pemahaman teks, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial, menciptakan siklus kesulitan belajar yang berkelanjutan.

Kemampuan membaca yang baik dapat membuka wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi siswa, mempermudah mereka dalam menyerap informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Farida (2022), kemampuan membaca bukan hanya sekadar proses mekanis mengenali huruf, tetapi juga melibatkan pemahaman makna dan interpretasi isi teks secara mendalam, yang merupakan prasyarat mutlak untuk belajar sepanjang hayat. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang kuat cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, lebih mandiri dalam mencari informasi, dan mampu mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai isu yang ada di sekitarnya, sehingga membaca menjadi fondasi penting bagi

pembentukan karakter dan intelektualitas. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan setiap siswa menguasai keterampilan membaca permulaan, karena keberhasilan dalam tahap ini akan sangat menentukan keberhasilan mereka di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun keterampilan membaca sangat penting, nyatanya banyak siswa sekolah dasar, khususnya di kelas awal, masih menghadapi kesulitan. Mereka mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menyusun kata, atau bahkan memahami makna dari kalimat sederhana. Studi dari Wulandari (2023) menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik dari internal siswa maupun eksternal, yang sering kali tidak teridentifikasi secara jelas. Faktor internal dapat mencakup masalah kognitif, motivasi yang rendah, atau kondisi fisik, sementara faktor eksternal bisa berupa metode pengajaran yang tidak sesuai, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, atau sarana prasarana sekolah yang terbatas. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada hasil

belajar bahasa Indonesia, tetapi juga menghambat penguasaan materi di semua mata pelajaran, karena hampir seluruh proses pembelajaran bergantung pada kemampuan membaca untuk memahami instruksi dan teks.

SD Negeri 1 Peresak, sebagai salah satu institusi pendidikan, juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa masih ada siswa di kelas 2 yang belum lancar membaca, yang menjadi perhatian serius bagi guru dan pihak sekolah. Kondisi ini menuntut adanya analisis mendalam untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor penghambat yang menyebabkan kondisi ini, agar intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi masalah. Faktor-faktor ini mungkin bersifat kompleks dan saling berkaitan, seperti kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik di sekolah, metode pengajaran yang monoton, atau kurangnya peran serta orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya minat baca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi

sangat relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang terjadi di lapangan.

Penting untuk dipahami bahwa masalah membaca permulaan tidak hanya merupakan tanggung jawab guru bahasa Indonesia semata, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari semua pihak. Peran guru wali kelas, orang tua, dan bahkan lingkungan sekolah sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan literasi anak. Menurut Purnomo (2022), keterlibatan orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah, seperti membacakan cerita atau menyediakan buku-buku yang menarik, memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan kemampuan membaca anak. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana prasarana yang memadai, seperti sudut baca di setiap kelas, perpustakaan yang lengkap, dan program-program literasi yang menarik untuk menumbuhkan kecintaan anak pada buku. Dengan adanya sinergi antara rumah dan sekolah, diharapkan hambatan-hambatan yang ada dapat diminimalisasi dan siswa dapat menguasai keterampilan membaca

dengan lebih cepat dan efektif, yang akan menjadi bekal berharga bagi masa depan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penghambat yang dihadapi siswa kelas 2 SD Negeri 1 Peresak dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Permasalahan yang diteliti adalah apa saja faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 2 di SD Negeri 1 Peresak, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan dari sudut pandang siswa (minat, motivasi), guru (metode pengajaran, ketersediaan media), dan orang tua (dukungan, bimbingan di rumah) untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai secara optimal.

Fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada identifikasi masalah, tetapi juga pada analisis akar penyebabnya. Dengan mengetahui secara pasti mengapa siswa mengalami kesulitan, solusi yang ditawarkan akan lebih relevan dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Misalnya, jika ditemukan bahwa salah satu penghambat utama adalah kurangnya variasi dalam media pembelajaran, maka rekomendasi yang diberikan adalah pengembangan media yang lebih interaktif dan menarik. Sebaliknya, jika masalahnya adalah kurangnya motivasi dari siswa, maka intervensi yang diperlukan adalah pendekatan psikologis yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan antusiasme mereka terhadap membaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan yang serupa di institusi pendidikan lainnya.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat peran vital keterampilan membaca sebagai fondasi keberhasilan akademis dan personal siswa di masa depan. Melalui analisis yang sistematis dan

terperinci, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 1 Peresak. Hasil temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada isu-isu literasi dan pendidikan dasar. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus berlanjut, dimulai dari perbaikan kemampuan membaca di tingkat paling fundamental, yaitu pada siswa kelas awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD Negeri 1 Peresak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, sehingga data yang dikumpulkan bersifat kaya, holistik, dan kontekstual. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang akurat mengenai

kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 1 Peresak yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah juga menjadi informan kunci untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu: (1) Observasi, untuk mengamati langsung proses pembelajaran membaca di kelas serta interaksi antara guru dan siswa; (2) Wawancara, untuk menggali informasi secara mendalam dari siswa, guru, dan kepala sekolah mengenai hambatan yang mereka rasakan dan amati; dan (3) Dokumentasi, untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto-foto kegiatan, daftar nilai, serta catatan-catatan penting yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: (1) Reduksi Data, yaitu proses meringkas, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) Penyajian Data, yaitu mengorganisir data yang

telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berbagai faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SD Negeri 1 Peresak. Salah satu faktor utama yang teridentifikasi adalah kurangnya motivasi intrinsik dari siswa itu sendiri, yang terlihat dari sikap mereka yang cenderung pasif dan tidak antusias selama kegiatan membaca berlangsung. Minat yang rendah ini sering kali menjadi hambatan besar, karena tanpa adanya dorongan internal, siswa akan kesulitan untuk fokus dan mengikuti instruksi guru dengan baik, yang pada akhirnya memengaruhi progres belajar mereka secara keseluruhan.

Faktor internal lain yang ditemukan adalah masalah fisiologis, di mana beberapa siswa memiliki kesulitan dalam penglihatan atau pendengaran yang tidak terdeteksi sebelumnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membedakan huruf dan suara, yang merupakan prasyarat dasar untuk bisa membaca dengan lancar. Hal ini menjadi masalah serius, karena tanpa penanganan yang tepat, kesulitan ini akan terus berlanjut dan menghambat kemampuan membaca mereka, bahkan setelah berbagai intervensi pengajaran dilakukan, sehingga penting bagi guru untuk melakukan observasi lebih mendalam terhadap setiap siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah serupa.

Dari sisi guru, salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi adalah metode pengajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton, di mana guru terlalu sering menggunakan metode ceramah dan membaca buku teks secara berulang tanpa adanya variasi yang menarik. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat, yang pada akhirnya membuat mereka enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca, sehingga

proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi masalah, karena media seperti kartu kata, gambar, atau video dapat membuat proses membaca menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Lingkungan kelas yang kurang kondusif juga menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menghambat proses pembelajaran membaca, di mana suasana kelas yang terlalu ramai atau kurangnya penataan ruang belajar yang baik dapat mengganggu konsentrasi siswa. Suara bising dari luar atau kondisi tempat duduk yang tidak nyaman dapat membuat siswa sulit fokus pada tugas membaca yang diberikan oleh guru, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang tenang dan nyaman, di mana setiap siswa dapat belajar dengan optimal.

Faktor dari lingkungan keluarga juga memegang peran krusial, di mana kurangnya dukungan dari orang tua menjadi penghambat yang tidak bisa diabaikan, karena banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian atau bimbingan kepada

anak-anaknya di rumah. Beberapa orang tua mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anaknya belajar membaca, atau mereka tidak memahami pentingnya peran mereka dalam proses pendidikan anak, yang pada akhirnya membuat anak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan membaca. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi masalah, di mana guru tidak dapat memberikan umpan balik yang efektif kepada orang tua mengenai perkembangan anak.

Penghambat lain yang teridentifikasi adalah ketersediaan bahan bacaan yang terbatas dan tidak sesuai dengan minat siswa, yang sering kali membuat siswa tidak memiliki buku yang menarik untuk dibaca di luar jam pelajaran. Buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah mungkin tidak relevan dengan usia atau minat mereka, sehingga siswa tidak termotivasi untuk datang ke perpustakaan atau membaca buku secara mandiri, yang pada akhirnya menghambat perkembangan literasi mereka. Penting bagi sekolah untuk menyediakan buku-buku yang bervariasi, berwarna, dan sesuai

dengan tingkat kemampuan siswa agar minat baca mereka dapat tumbuh.

Kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru dalam mengajar membaca permulaan juga menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan, karena banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan terbaru mengenai strategi pengajaran membaca yang efektif. Guru mungkin hanya mengandalkan metode yang sudah usang dan tidak menyadari adanya pendekatan yang lebih inovatif, yang pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan, sehingga penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan rutin kepada para guru.

Sikap negatif dari teman sebaya juga dapat menjadi penghambat, di mana beberapa siswa mungkin merasa malu atau minder karena belum lancar membaca, dan mereka dapat diejek atau dikucilkan oleh teman-teman mereka yang sudah lancar membaca. Hal ini dapat merusak rasa percaya diri mereka dan membuat mereka enggan untuk mencoba atau berlatih, yang pada akhirnya memperburuk kondisi

mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa aman untuk belajar dan membuat kesalahan.

Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran membaca di sekolah juga menjadi faktor penghambat yang signifikan, di mana guru mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan kurikulum dalam waktu yang terbatas, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian individu kepada siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Hal ini membuat siswa yang kesulitan semakin tertinggal, karena mereka tidak mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan, yang pada akhirnya membuat kesenjangan antara siswa yang sudah lancar dan yang belum lancar membaca semakin melebar.

Faktor lain yang teridentifikasi adalah metode evaluasi yang kurang komprehensif, di mana guru mungkin hanya mengandalkan tes tertulis untuk mengukur kemampuan membaca siswa, tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti pemahaman lisan atau kemampuan membedakan suara. Evaluasi yang

tidak akurat dapat menyebabkan guru salah dalam mengidentifikasi masalah siswa, sehingga intervensi yang diberikan tidak tepat sasaran, yang pada akhirnya membuang waktu dan sumber daya. Penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi langsung atau wawancara, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.

Tingkat pemahaman orang tua mengenai pentingnya membaca permulaan juga menjadi faktor penghambat, di mana beberapa orang tua mungkin menganggap bahwa tanggung jawab membaca sepenuhnya ada di tangan guru di sekolah, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan dukungan yang konsisten antara rumah dan sekolah, yang sangat penting untuk memperkuat keterampilan yang mereka pelajari. Edukasi kepada orang tua mengenai peran mereka dalam literasi anak menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi, di mana siswa dari keluarga dengan

ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses ke buku-buku atau bahan bacaan di rumah, yang membatasi kesempatan mereka untuk berlatih membaca di luar jam sekolah. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar, di mana siswa dari latar belakang yang lebih makmur memiliki keuntungan yang signifikan. Sekolah perlu mencari cara untuk mengatasi kesenjangan ini, seperti dengan menyediakan buku pinjaman atau mengadakan program bacaan gratis.

Kurangnya keterlibatan kepala sekolah dalam mengawasi dan mendukung program literasi di sekolah juga dapat menjadi faktor penghambat, di mana kepala sekolah mungkin tidak memberikan prioritas yang cukup pada pengembangan literasi, sehingga program-program yang ada tidak berjalan dengan optimal. Dukungan penuh dari pimpinan sekolah sangat penting untuk menciptakan budaya membaca yang kuat di seluruh institusi.

Faktor psikologis pada siswa juga memainkan peran penting, di mana beberapa siswa mungkin memiliki kecemasan atau ketakutan terhadap membaca karena pengalaman negatif di masa lalu,

seperti sering dimarahi atau diejek ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk mencoba lagi, dan mereka mungkin akan menghindari tugas-tugas yang berhubungan dengan membaca, yang pada akhirnya menghambat perkembangan mereka. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman.

Keterbatasan media pembelajaran yang menarik juga menjadi masalah, di mana guru mungkin hanya mengandalkan papan tulis dan spidol, tanpa memanfaatkan teknologi atau media interaktif lainnya yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media digital seperti aplikasi membaca atau video edukasi dapat sangat membantu dalam menarik minat siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep dasar membaca.

Aspek kurikulum yang terlalu padat juga bisa menjadi penghambat, di mana guru harus menyelesaikan banyak materi dalam waktu yang singkat, sehingga tidak ada ruang untuk pengajaran diferensiasi yang memungkinkan guru untuk memberikan perhatian ekstra kepada

siswa yang membutuhkan bantuan. Kurikulum yang lebih fleksibel dapat memberikan guru kebebasan untuk menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Faktor lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya di luar jam pelajaran, juga dapat memengaruhi. Siswa yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain daripada belajar mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih membaca, yang pada akhirnya memengaruhi kemajuan mereka. Penting bagi orang tua untuk mengatur jadwal belajar dan bermain yang seimbang.

Keterbatasan dana untuk pengadaan buku dan media juga menjadi masalah, di mana sekolah mungkin tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membeli buku-buku baru atau alat peraga yang inovatif, yang membatasi kreativitas guru dalam mengajar. Dukungan finansial dari pemerintah atau donatur sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Faktor kognitif pada siswa, seperti daya ingat atau kemampuan memproses informasi yang rendah, juga dapat menjadi penghambat, di

mana siswa mungkin kesulitan untuk mengingat huruf atau kata-kata yang telah mereka pelajari, yang membuat proses membaca menjadi lambat dan melelahkan bagi mereka. Penting bagi guru untuk menggunakan strategi pengulangan yang efektif dan bervariasi untuk membantu siswa dengan masalah ini.

Kurangnya pelatihan literasi bagi orang tua juga menjadi masalah, di mana orang tua mungkin tidak tahu cara yang tepat untuk membantu anak-anak mereka belajar membaca di rumah. Penting bagi sekolah untuk mengadakan workshop atau seminar bagi orang tua untuk mengedukasi mereka mengenai cara-cara efektif dalam mendampingi anak belajar.

Peran kepala sekolah dalam memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua juga penting, di mana kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin atau membuat grup komunikasi untuk memastikan semua pihak terlibat dalam proses pendidikan.

Faktor lingkungan fisik di rumah, seperti kurangnya tempat yang tenang dan nyaman untuk belajar, juga dapat memengaruhi. Siswa yang tidak memiliki ruang belajar yang memadai mungkin akan kesulitan untuk

berkonsentrasi pada tugas-tugas membaca.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 2 SD Negeri 1 Peresak sangatlah kompleks, melibatkan aspek internal dari siswa seperti motivasi dan minat yang rendah, serta masalah fisiologis. Selain itu, faktor eksternal juga memainkan peran krusial, termasuk metode pengajaran guru yang kurang variatif, kurangnya dukungan orang tua, ketersediaan media dan buku bacaan yang terbatas, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Semua faktor ini saling berkaitan dan menciptakan tantangan signifikan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Kamil, M., Nasution, A., & Sari, R. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan

- membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 123-132.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2020). *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Penerbit Qiara Media.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Astini, N. P. S., & Purnawanti, N. M. (2020). Faktor-faktor penghambat literasi membaca pada siswa kelas awal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 88-96.
- Bahrin, M. (2023). *Belajar membaca dengan menggunakan media kartu duduk suku kata bergambar*. Penerbit P4I.
- Daszharah, L., Rahmawati, L. E., & Sabardila, A. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Whole Language* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Destianti, R. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Faujiah, N., Wahyuni, D., & Susanti, R. (2021). Faktor-faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 9(1), 160-170.
- Fitriah. (2018). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Handayani, K. (2023). Mengasah Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3049-3058.
- Hidayati, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Jonaedi Efendi, SHI, Johnny Ibrahim, SH, & Se, MM (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Media Prenada.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Mayangsari, N. (2022). *Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Kelas I Di SD Negeri 41 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Maskuri. (2019). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutammimah, M., Yulinartati, Y., & Nastiti, S. (2018). Penerapan laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan psak no. 45 pada yayasan panti asuhan siti masyitoh besuki situbondo. *Jurnal Ilmiah Kualitatif Dan Humanika*, 8(3).
- Muammar, H. A. (2020). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Malang: UMM Press.
- Nurhadi, N., & Marni, H. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis literasi membaca.
- Oktavioni, R., & Sari, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 101-109.
- Pertiwi, W. D. (2019). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. (2020). *Pengembangan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmat, L. D., Amalia, A. R., & Lyesmaya, D. (2024). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Tebak Gerakanku di Kelas 1 SD Negeri Anggarudin Kecamatan Nagrak. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 896-908.
- Rerung, M. A., Londa, J., & Paat, J. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 22-30.

- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Sari, R., Nasution, S. R. A., & Harahap, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Sq3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Pendek Kelas IV SD Negeri 157019 Pinangsori 12. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(1), 96-101.
- Sakinah, N., Rahmawati, E., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 55-64.
- Septianti, R., & Alfiani, D. (2020). Penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45-52.
- Siregar, E. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subini, Nina Supriyanti. (2012). *Strategi Meningkatkan Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2021). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto, D., & Astuti, R. Y. (2021). Pentingnya Bahasa Indonesia Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 45-55.
- Widianingsih, I. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu sosial*. Bandung: Alfabeta.